

**TRADISI *ROKAT PAKARANGAN* (STUDI LIVING HADIS DI  
DESA JADDUNG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN  
SUMENEP)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
Nawiyah Istiqomah  
NIM 204104020017  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**

**TRADISI *ROKAT PAKARANGAN* (STUDI LIVING HADIS DI  
DESA JADDUNG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN  
SUMENEP)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Nawiyah Istiqomah  
NIM 204104020017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**

**TRADISI ROKAT PAKARANGAN (STUDI LIVING HADIS DI  
DESA JADDUNG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN  
SUMENEP)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Nawiyah Istiqomah  
NIM 204104020017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.  
NIP. 198711182023211016

TRADISI *ROKAT PAKARANGAN* (STUDI LIVING HADIS DI  
DESA JADDUNG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN  
SUMENEP)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Faiz, M.A.  
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

Asmi Faiqatul Himmah, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198611172023212032

Anggota:

1. Dr. Muhammad Asad Mubarak Al- Jauhari, M.Th.I. ( )

2. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah wasīlah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah

(berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung)”<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Al- Karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah Juz 1-15* (Kudus: Menara Kudus, 1974), 114.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta, terimakasih atas kasih sayangmu, jerih payahmu, peluhmu, semangatmu, dan doa-doamu yang tak pernah berhenti bergeming di bibirmu serta semangatmu yang juga menjadi semangatku. Kau adalah Ibu yang paling terbaik dan sangat hebat buatku.
2. Alm. Abahku tercinta, terimakasih atas kasih sayang dan semangat yang pernah engkau berikan untukku.
3. Nenekku tercinta, terimakasih karena selalu mengingatkan peneliti untuk tidak bermalas-malasan.
4. Kakakku, yang sudah memberikan motivasi serta semangat untukku. Terima kasih telah menjadi kakak yang hebat untukku.
5. Mbak iparku, yang telah memberikan semangat untukku.
6. Keponakan gemesku, Ucup yang selalu menyemangati dengan tingkah lucunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahillobbi al-'alamiin*, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang meninggikan derajat manusia diantara segala ciptaan-Nya dengan keistimewaan akal. Dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Rokat Pakarangan* (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep).”

Tiada gading yang tak retak. karya ini pasti memiliki kekurangan maupun kelemahan. Oleh karenanya, segala bentuk kritik dan saran, serta diskusi dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan karya ini. Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, khususnya dalam diskusinya dan memberikan ide-ide konstruktif yang semuanya telah mewarnai uraian-uraian dalam skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Muhammad Faiz, M. A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis

5. Muhammad Arif Mustaqim, M. Sos., M. Sosio., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, serta senantiasa mencurahkan ide-ide dan kritik konstruktifnya
6. Untuk Kiai Haji Abdullah Sajjad BA, Kiai Haji Muqsith Idris, Alm. Kiai Basyir AS, Kiai Syafi'i Anshari, serta seluruh Masyaikh dan guru PP. Miftahul Ulum Kalisat dan PP. Annuqayah Madura yang telah membimbing penulis menuju jalan-Nya, yang memberikan bekal ilmu Agama dunia dan akhirat.
7. Untuk Nilam Pratiwi D.A, Desi Fitriani Safitri, Islahur Rosyidah, Yashinta Triadisti, dan Dyna Tauhidah yang telah memberikan arti kebersamaan.
8. Untuk kawan-kawan seperjuanganku, Ilmu Hadis angkata 2020 (Asy-Syamilin) khususnya Ilmu Hadis 02 dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 22 Mei 2024

Peneliti

Nawiyah Istiqomah  
204104020017



## ABSTRAK

Nawiyah Istiqomah, 2024: *Tradisi Rokot Pakarangan (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)*

Living hadis merupakan suatu fenomena yang hadir di tengah-tengah masyarakat mengenai pemaknaan suatu hadis tertentu yang dipraktikkan, atau biasa disebut dengan hadis yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat, salah satu contohnya ialah fonomena tradisi selamatan tanah *pakarangan* atau biasa dikenal dengan tradisi *rokat pakarangan*. Bagi masyarakat Madura khususnya di Desa Jaddung, sebenarnya tradisi selamatan tanah *pakarangan* atau *rokat pakarangan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan puji syukur kepada Allah SWT. yang mana telah memberi nikmat berupa tanah *pakarangan* yang dimiliki sampai saat ini.

Penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi *rokat pakarangan* yang diterapkan di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana potret tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep? 2. Apa alasan masyarakat masih menjalankan tradisi *rokat pakarangan*?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan jenis pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yang mana peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh dengan cara melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi (mencari data yang dibutuhkan). Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tradisi *rokat pakarangan* dengan teori tindakan sosial Max Weber sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja alasan masyarakat di Desa Jaddung masih melestarikan tradisi *rokat pakarangan* hingga saat ini.

*Rokat pakarangan* merupakan sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan setiap tanggal 1 sampai 10 bulan ‘Asyura dengan mendatangkan seorang kiai sebagai pemimpin pembacaan surah Yāsin, *jailāni* (an- Nās, al-Ikhlās, dan al-Falaq), tahlil, dan doa *rokat pakarangan*. Layaknya manusia pada umumnya, masyarakat di Desa Jaddung tentu memiliki alasan yang beragam dalam melestarikan tradisi *rokat pakarangan*, selain karena meneruskan warisan nenek moyang, juga sebagai sarana mendekatkan diri dan mensyukuri nikmat Allah, mengharap barokah, mempererat tali silaturahmi, menyelamatkan dan membuat aman tanah *pakarangan* dari hal-hal yang buruk, serta merasa ada sesuatu yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* tersebut.

**Kata Kunci:** Living Hadis, Tradisi *Rokat Pakarangan*, dan Tindakan Sosial

## TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

قا	قا	قا	قا	Q
كا	كا	كا	كا	K
لا	لا	لا	لا	L
ما	ما	ما	ما	M
نا	نا	نا	نا	N
ها	ها	هـ، هـ	هـ، هـ	H
وا	وا	وا	وا	W
يا	يا	يا	يا	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbūtah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	( <i>daraba</i> )
◌ِ	Ditulis	( <i>'alima</i> )
◌ُ	Ditulis	( <i>kutiba</i> )

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣīr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
TABEL TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Jenis dan Sumber Data .....	39
D. Teknik Penentuan Informan .....	40

E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data .....	45
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	46

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.....	47
B. Sejarah Tradisi <i>Rokat Pakarangan</i> di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.....	50
C. Potret Tradisi <i>Rokat Pakarangan</i> di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.....	57
D. Hadis-Hadis Tentang Tradisi <i>Rokat Pakarangan</i> di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep .....	60
E. Motif Masyarakat Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Menjalankan Tradisi <i>Rokat Pakarangan</i> .....	65
F. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber pada Tradisi <i>Rokat Pakarangan</i> di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.....	70

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu .....	6



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tradisi yang berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti "diteruskan" atau kebiasaan. Tradisi adalah praktik atau kegiatan yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dipraktikkan oleh masyarakat. Di Indonesia, terdapat banyak tradisi unik yang masih dijaga hingga saat ini, seperti tradisi terkait kehamilan, kematian, pernikahan, dan tradisi khusus yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.<sup>1</sup>

Sedangkan hadis juga disebut sebagai sumber hukum Islam nomer dua yang sudah disepakati dan dijadikan patokan utama bagi umat Islam yang tiada henti untuk dijadikan kajian baik isi maupun keilmuan hadis, bahkan kajian hadis semakin berkembang dan meluas seiring perkembangan zaman serta kebutuhan hidup masyarakat. Sejarah hadis sejadi zaman Nabi Muhammad sampai saat ini pun telah banyak mengalami perubahan, hal ini telah berlangsung lama sebab pada zaman sahabat saja perbedaan dalam mempraktikkan dan memaknai hadis telah banyak mengalami perubahan.

Penelitian hadis dalam ranah yang lebih luas perlu dikembangkan untuk memperoleh pandangan penafsiran pada situasi masa kini, salah satu

---

<sup>1</sup> Shofiatul Qolbi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan," (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 1.

contohnya ialah living hadis atau dapat diartikan dengan suatu fenomena yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat mengenai pemaknaan suatu hadis tertentu yang dipraktikkan.

Hadis tidak hanya mengharuskan adanya strategi keagamaan atau keyakinan yang bersifat ritual (upacara keagamaan) maupun mistik (kebatinan), melainkan sebagai pengarah yang ketika diteliti akan membantu mendapatkan nilai-nilai yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan masalah hidup.<sup>2</sup> Sehingga, ketika memandang fenomena tradisi *rokat pakarangan* ini sebagai salah satu contoh dari banyaknya nilai-nilai keagamaan yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Jaddung.

Madura merupakan salah satu pulau yang tidak pernah mengesampingkan dua hal, yakni memiliki banyak tradisi dan masih mempercayai ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Tradisi dan agama dapat seimbang dalam sebuah acara adat yang kerap kali dipraktikkan sebagian masyarakat Madura secara turun-temurun. Seperti tradisi masyarakat pada umumnya, masyarakat Madura juga memiliki tradisi berbeda yang diwariskan oleh nenek moyang. Salah satunya adalah tradisi *rokat pakarangan* yaitu *rokat* atau selamatan untuk menjadikan tanah di sekitar rumah menjadi berkah. *Rokat pakarangan* merupakan sebuah upacara yang menggabungkan antara tradisi dan agama.

Menariknya, agama dan tradisi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Sebagai wilayah yang

---

<sup>2</sup> Abd. Rohim, "Implementasi Hadis Bakti Anak Kepada Orang Tua Yang Telah Meninggal Dunia (Studi Living Hadits Pada Masyarakat Desa Akkor Kec. Palengaan Kab. Pamekasan)" (Skripsi: IAIN Jember, 2018), 1.

mayoritas beragama Islam, setiap kegiatan keislaman selalu mengandung tradisi. Umumnya masyarakat di Madura biasanya memiliki *pakarangan* atau dikenal dengan istilah *taniyan lanjheng*. Masyarakat setempat biasa menyebutnya “*tana pakarangan* (tanah yang di atasnya dibangun rumah)” yang diwariskan nenek moyang mereka.

*Rokat pakarangan* juga dikenal sebagai salah satu dari banyak tradisi yang berasal dari kebudayaan lokal dan kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Upacara ini adalah bagian dari adat istiadat yang diadakan untuk mencari keselamatan dan perlindungan dari berbagai ancaman, termasuk wabah, penyakit, bencana, dan bahaya lainnya.

Dalam tradisi kuno Madura sebelum masa Islam, orang-orang Madura akan menghormati leluhur mereka melalui upacara *rokat* untuk memohon berkah bagi kehidupan mereka. Melalui *rokat* ini, mereka berharap untuk terhindar dari segala ancaman, baik di darat maupun di laut. Masyarakat Madura meyakini bahwa meskipun leluhur mereka sudah meninggal masih dapat memberikan pertolongan. *Rokat* memiliki berbagai jenis, seperti *rokat* yang dilakukan untuk kepentingan pribadi seperti *rokat pakarangan* atau *pamekang*, tanaman, atau *pandhaba*. Selain itu ada *rokat* yang dilakukan untuk kepentingan umum seperti menghadapi wabah penyakit, *roka tase'*, dan lain sebagainya.

*Rokat pakarangan* adalah ritual tradisional yang diadakan untuk memberikan doa kepada tanah warisan nenek moyang. Masyarakat Madura berharap agar tanah tersebut tidak membawa bencana bagi pemiliknya,

sekaligus merupakan ungkapan rasa syukur dan menyatakan rasa terima kasih kepada leluhur. Pelaksanaan upacara ini bertujuan agar tanah tersebut tidak membawa bencana bagi pemiliknya.

Dalam pelaksanaan *rokat pakarangan*, ritual mencakup pembacaan surah Yāsin, zikir, dan doa bersama. Setelahnya, ayam disembelih dan dagingnya dibagikan kepada tetangga dan kerabat, sedangkan darah, tulang, dan bulunya di kubur bersama dalam lubang di tanah warisan. Tindakan tersebut melambangkan perlindungan dari hal-hal negatif.<sup>3</sup>

Konon katanya, makna filosofis dari menyembelih ayam dan mengubur darah, tulang, dan bulunya di *pakarangan* adalah semacam penguburan kejahatan, bahaya, dan pemberantasan segala kejahatan dari muka bumi. Dalam Islam hal ini dikenal dengan istilah *tafa'ulan* yang memiliki arti mengharap kebaikan dan keberkahan senantiasa menyertai dirinya dan tanah *pakarangannya*.

*Tana pakarangan* bagi masyarakat Madura merupakan tanah peninggalan nenek moyang di sekitar rumah yang dianggap merupakan anugerah terbesar dari Tuhan kepada mereka. Jadi, tanah tersebut harus *dirokat* dengan puji syukur kepada Allah SWT dan kepada para leluhur, tentunya dengan ritual khusus. Masyarakat setempat beranggapan bahwa jika tidak melakukan *rokat* maka artinya tidak mensyukuri nikmat Allah SWT dan tanah yang ditempatinya menjadi tidak berkah. Hal-hal sakral seolah-olah menjadi bagian dari tradisi dan agama serta telah menjadi nilai budaya khas

---

<sup>3</sup> Badrud Tamam, "Upacara Rokot Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, no.1 (Januari-Juni 2021): 80-81, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.189>

masyarakat. Seolah-olah tradisi itu merupakan anjuran agama. Masyarakat setempat beranggapan jika tidak dilaksanakan *rakat* di atas lahan tersebut, maka mereka akan mendapat musibah atau hal-hal negatif lainnya dari pihak yang memberikan tanah warisan tersebut.

Di Desa Jaddung, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tanggal 1 sampai tanggal 10 ‘Asyura. Biasanya sebelum acara dilaksanakan, masyarakat setempat menyembelih ayam yang memiliki bulu hitam polos atau putih keseluruhan atau kalau tidak ada ayam yang memiliki bulu tiga warna yang mana nantinya akan diolah dan disantap bersama-sama, kemudian bagian tubuh ayam yang tidak dapat dimakan, seperti tulang, bulu, serta darahnya di kubur bersama dalam satu lubang yang digali di tanah warisan. Pada malam harinya, masyarakat setempat mendatangkan seorang kiai sebagai pemimpin pembacaan tahlil, Yāsin, zikir, dan doa-doa lainnya yang kemudian ditutup dengan acara makan bersama. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini merupakan salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Tradisi ini sebenarnya telah hadir di tengah-tengah masyarakat beberapa puluh tahun silam. Dalam wawancara dengan Bapak Mursid selaku tokoh agama setempat memaparkan bahwa: “Sebenarnya tradisi *rokat pakarangan* ini sudah ada dari saya kecil dan masih diterapkan sampai saat ini.”<sup>5</sup>

Dari semua pemaparan di atas sangat menarik apabila dikaji lebih dalam mengenai tradisi *rokat pakarangan*, sebab masih minimnya penelitian yang membahas tradisi tersebut. Sehingga timbul pertanyaan seperti apa

---

<sup>4</sup> Abd. Syukur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 06 Desember 2023

<sup>5</sup> Mursid, diwawancarai oleh penulis, Jember, 06 Desember 2023.

potret tradisi *rokat pakarangan* serta apa alasan masyarakat setempat masih menjalankan tradisi *rokat pakarangan* sampai saat ini. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Tradisi *Rokat Pakarangan* (Studi Living Hadis Di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep).**”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
2. Apa alasan masyarakat Jaddung masih menjalankan tradisi *Rokat Pakarangan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan relevan dengan penelitian, peneliti sebelumnya telah menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Adapun tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan potret tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat Jaddung masih menjalankan tradisi *Rokat Pakarangan*.

## D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga diharapkan memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

### 1. Manfaat Teoritis

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap para pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah dan memperdalam pemahaman mengenai salah satu tradisi yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang sampai saat ini masih berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi baru, memperoleh gambaran secara detail mengenai pelaksanaan tradisi, dan pemikiran ilmiah agar dapat memperdalam dan memperluas lmu dibidang living hadis.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi baru dan pemikiran ilmiah agar dapat memperdalam dan memperluas ilmu dibidang living hadis.

#### a. Bagi penulis

Melalui penelitian yang sedang dilakukan saat ini, diharapkan dapat meningkatkan pengalaman peneliti dalam memahami bidang penelitian secara lebih mendalam, sehingga kedepannya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tradisi yang

masih dilestarikan dalam masyarakat, termasuk fenomena yang jarang atau bahkan tidak umum dilakukan di desa-desa lain.

b. Bagi Akademisi UIN KHAS Jember

Penelitian ini sebagai tambahan referensi atau literatur Living Hadis bagi pihak kampus serta mahasiswa yang ingin mengembangkan wawasan tentang tradisi yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mana nantinya dapat dijadikan pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan masukan konstruktif dalam upaya melaksanakan tradisi *Rokat Pakarangan*.

## E. Definisi Istilah

Untuk memastikan bahwa pembahasan dalam skripsi ini tetap terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

### 1. Tradisi *Rokat Pakarangan*

Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang telah dititiskan dan diterapkan dari zaman nenek moyang.<sup>6</sup> Menurut kamus Antropologi, tradisi sering disamakan dengan adat istiadat, merujuk pada praktik yang

---

<sup>6</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.



rutin dan memiliki dimensi magis-religius yang melingkupi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. Ini kemudian menjadi suatu peraturan yang telah mapan dan mencakup segala rancangan sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial.<sup>7</sup> Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara.<sup>8</sup>

*Rokat pakarangan* adalah ritual tradisional yang diadakan untuk memberikan doa kepada tanah warisan nenek moyang. Masyarakat Madura berharap agar tanah tersebut tidak membawa bencana bagi pemiliknya, sambil menyatakan rasa terima kasih kepada leluhur. Pelaksanaan upacara ini bertujuan agar tanah tersebut tidak membawa bencana bagi pemiliknya. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan*, termasuk pembacaan surah Yāsin, dzikir khusus *rokat pakarangan*, dan doa bersama. Setelah itu, ayam disembelih dan dagingnya dibagikan kepada tetangga, sementara darah, tulang, dan bulunya dikubur bersama dalam satu lubang di tanah warisan. Tindakan ini melambangkan perlindungan dari hal-hal negatif.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>8</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

<sup>9</sup> Badrud Tamam, "Upacara Rokot Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, no.1 (Januari-Juni 2021): 80-81, <https://doi.org/10.15548/khzanah.v0i0.189>

## 2. Living Hadis

Living hadis dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang dipraktikkan melalui perilaku sehari-hari yang berawal dari sebuah pemaknaan hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus kajian living hadis adalah pada suatu bentuk kajian atas suatu fenomena praktik, tradisi, ritual masyarakat yang dilandaskan kepada hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa living hadis merupakan sebuah pemahaman hadis yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Bukan seperti daftar isi.<sup>11</sup>

**Bab I Pendahuluan**, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka**, yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

---

<sup>10</sup> Mita Khoiria, "Studi *Living Hadis* Tentang Implementasi *Kafaah* Pasangan Suami Istri Penganut *Tarekat Naqsabandiyah* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 47.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 91.

**Bab III Metode Penelitian**, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Penyajian dan Analisis Data**, yang membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

**Bab V Penutup**, yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Skripsi Isna Afida Annaadiyah 2023 dengan judul “Tradisi *Rokat* Calon Pengantin Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.” Skripsi ini membahas mengenai kebiasaan masyarakat yang jika salah satu anaknya akan melangsungkan acara pernikahan dan masyarakat yang memiliki anak tersebut baik dari mempelai pria maupun wanita merupakan anak yang sama-sama ganjil, semisal mempelai pria merupakan anak pertama dan mempelai wanita merupakan anak ketiga dan begitupun seterusnya. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan menyiapkan tumpeng dan sandingan, dilanjutkan dengan pembacaan khotmil Qur’an atau dapat diganti dengan pembacaan surah Yāsin sebanyak 41 kali, kemudian dilanjutkan dengan sesi siraman. Namun perlu diketahui, apabila salah satu tahapan terdapat kekurangan maka tradisi ini dianggap gugur.<sup>12</sup>
2. Skripsi Naila Afni Rona Shofiyah 2023 dengan judul “Upacara *Rokat* Pandhebeh Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022).” Skripsi ini membahas tentang makna upacara

---

<sup>12</sup> Isna Afida Annaadiyah, “Tradisi *Rokat* Calon Pengantin Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo)” (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2023)

*rokat pandhebeh* yang menurut masyarakat setempat diyakini sebagai ritual menghilangkan keburukan yang ada pada anak *pandhebeh*. Upacara ini dapat dilakukan kapan saja, namun mayoritas masyarakat melaksanakannya ketika menjelang pernikahan. Upacara ini merupakan tradisi turun temurun yang bertujuan sebagai alternatif menghindari bala dan memudahkan dalam mencari rezeki.<sup>13</sup>

3. Skripsi Wilda Fauziah 2022 dengan judul “Pembacaan Yāsin Dalam Tradisi *Rokat Tase*’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur).” Skripsi ini membahas mengenai Sejarah pembacaan Yāsin yang berasal dari salah satu tokoh wali songo. Proses pelaksanaannya diawali dengan sambutan kepala desa, pembacaan sholawat Nabi, pembacaan tawassul, pembacaan Yāsin beserta doa yang dipimpin oleh kiai, yang kemudian diakhiri dengan pembacaan tahlil bersama. Tujuan diadakannya tradisi ini merupakan sebagai salah satu sarana mendapat keberkahan, teguhnya keimanan, mempererat tali persaudaraan antar tetangga, serta senantiasa mendapat keselamatan dan keberkahan dalam bentuk ekonomi sehari-harinya.<sup>14</sup>
4. Skripsi Moh Munip Akbar 2020 yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep Madura.” Skripsi ini membahas tentang tradisi *rokat* yang mana merupakan campuran Islam dan budaya lokal yang kemudian

---

<sup>13</sup> Naila Afnin Rona Shofiyah, “Upacara *Rokat Pandhebeh* Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)” (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2023)

<sup>14</sup> Wilda Fauziah, “Pembacaan Yāsin Dalam Tradisi *Rokat Tase*’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)” (Skripsi: UIN Walisongo, 2022)

berkembang menjadi budaya bersama. *Rokat* berasal dari dua kata, yakni roh dan berkah atau Masyarakat setempat menyamainya dengan sedekah. Tradisi ini bertujuan agar doa (simbol) yang dipinta dapat bermanfaat dan berkah terhadap masyarakat dan alam sekitar.<sup>15</sup>

5. Skripsi Fitrotul Hasanah 2019 dengan judul “*Rokat Tase’* Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura).” Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan *rokat tase’* yang masih kental dengan kepercayaan animism-dinamisme yang dibuktikan dengan adanya kejadian-kejadian mistis sebelum ritual dilaksanakan seperti kepercayaan adanya roh-roh halus yang merasuki salah satu warga. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami islamisasi seperti diadakannya tahlilan, Yāsinan, dan istighasah. Proses pelaksanaannya yakni dengan membuat perahu dari pelepah pohon pisang yang berisi kepala kambing, ayam, buah-buahan, alat dapur, dan bubur lima warna.<sup>16</sup>
6. Tesis Iqbal Kholik 2022 dengan judul “Upacara *Rokat Pamekang* Suku Madura Di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar (Analisis Pendidikan Islam).” Tesis ini menjelaskan asal mula adanya *rokat pamekang*. *Rokat pamekang* atau *rokat pakarangan* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan semata-mata untuk

---

<sup>15</sup> Moh Munip Akbar, “Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep Madura” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

<sup>16</sup> Fitrotul Hasanah, “*Rokat Tase’* Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)” (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019)

selamatan rumah, rokat ini berasal dari Jawa yang dikarang oleh sunan bonang, salah satu wali songo. Tradisi ini mengandung nilai-nilai animisme, seperti disediakannya beberapa sesajen baik berupa ayam, bubur lima warna, lampu, dan lain-lain. Tujuan diadakannya tradisi ini tidak lain untuk mengharap keselamatan rumah yang ditempati baik luar maupun dalam, terhindar dari marabahaya, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Makna yang dipercaya dari melakukan tradisi ini adalah sebagai simbol kepercayaan untuk membuang hal-hal yang tidak baik dari dalam rumah. Selain terkandung nilai-nilai simbol animisme, pelaksanaan tradisi ini juga mengandung nilai Pendidikan Islam, seperti nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>17</sup>

7. Jurnal Badrud Tamam 2021 dengan judul “Upacara *Rokat* Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist.” Jurnal ini berisi tentang bagaimana awal mula adanya upacara rokat yang kemudian mengalami proses islamisasi. Upaca ini merupakan sebuah upacara yang diselenggarakan untuk mendapatkan keselamatan dan menghindari marabahaya. Pembahasan pada jurnal ini lebih pada proses islamisasi yang bersumber pada perubahan sebuah niat.<sup>18</sup>
8. Jurnal Samsul Arifin 2021 dengan judul “Tradisi *Rokat* Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol dan Makna).” Jurnal ini

---

<sup>17</sup> Iqbal Kholik, “Upacara *Rokat Pamekang* Suku Madura Di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar (Analisis Pendidikan Islam)” (Skripsi: UIN Antasari, 2022)

<sup>18</sup> Badrud Tamam, “Upacara *Rokat* Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist,” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, no.1 (Januari-Juni 2021): 80-81, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.189>

membahas mengenai pemaknaan dan simbol dari tradisi *rokat* itu sendiri serta penjabaran mengenai tradisi *rokat* menurut perspektif hukum Islam yang mana tradisi rokat merupakan akulturasi budaya yang berisikan dengan doa-doa. Perlu dipertegas kembali bahwa doa yang dibaca merupakan doa yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa Syukur, dengan demikian tradisi ini tidak dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang universal.<sup>19</sup>

9. Jurnal Hidayah Maulidina 2019 dengan judul “Upacara *Rokat Tase*’ Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014.” Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan upacara *rokat tase*’ dari tahun ketahun yang telah mengalami beberapa perubahan akibat perkembangan zaman, gaya hidup, serta pola pikir manusia. Awal mulanya upacara ini diiringi dengan ludruk Kemala kemudian tahun 2003 beralih dengan rukun famili, namun pada tahun 2008 upacara ini mengalami perubahan yang biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun menjadi dua tahun sekali.<sup>20</sup>
10. Jurnal Peni Prihantini 2017 dengan judul “Ritual *Rokat Pandhaba* Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi.” Jurnal sebuah ritual yang dimaninkan atau ditampilkan oleh organisasi perkumpulan “Topeng Dhalang Rukun Pewaras” yang dilanjutkan dengan doa sapu jagat melalui air yang dibubuhi bunga yang

---

<sup>19</sup> Samsul Arifin, “Tradisi *Rokat* Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol dan Makna),” *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 2 (Agustus 2021), <https://ejournal.unibo.ac.id>

<sup>20</sup> Hidayah Maulidina, “Upacara *Rokat Tase*’ Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014,” *e-Journal Pendidikan Sejarah* 7, no.3 (2019), <https://ejournal.unesa.ac.id>



nantinya air tersebut akan diguyurkan kepada anak pandhebe tersebut dan dilanjut dengan diarak keliling halaman yang nantinya akan diserahkan kembali kepada orang tua atau keluarga yang mewakili dalam keadaan bersih dan suci layaknya bayi yang baru lahir. Tradisi ini biasanya dilakukan di halaman anak pandhaba dengan duduk menghadap kiblat.<sup>21</sup>

Jika diamati dari beberapa pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan letak persamaan serta perbedaan antara beberapa pemaparan dengan penelitian yang akan diteliti, sebagaimana terlampir dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tradisi Roklat Calon Pengantin Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.	Sama-sama membahas mengenai <i>rokat</i> .	Skripsi ini membahas mengenai upacara <i>rokat calon pengantin</i> . Sedangkan penelitian ini membahas mengenai <i>rokat</i>

<sup>21</sup> Peni Prihantini, “Ritual Roklat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi,” *Jurnal Terob* 8, no.1 (Oktober 2017), <https://jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id>.

			<i>pakarangan</i> serta kaitannya dengan hadis. Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.
2.	Upacara Rokat Pandhebeh Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022).	Menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta sama membahas <i>rokat</i> .	Skripsi ini lebih terfokus pada Sejarah adanya upacara <i>rokat pandhebeh</i> . Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi <i>rokat pakarangan</i> . Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.
3.	Pembacaan Yāsin Dalam Tradisi Rokat Tase' (Studi Living Qur'an Di	Sama-sama membahas mengenai <i>rokat</i> .	Terletak pada subyek penelitian yang mana dalam laporan penelitian

	Pesisir Besuki Jawa Timur).		tersebut berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini menggunakan hadis. Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.
4.	Makna Simbolik Tradisi Rokat Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumnep Madura.	Sama-sama membahas mengenai <i>rokat</i> .	Skripsi ini membahas mengenai makna simbolik dalam sebuah tradisi <i>rokat</i> . Sedangkan penelitian ini membahas mengenai <i>rokat pakarangan</i> serta hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Fokus penelitian,

			dan teori yang digunakan.
5.	Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Lau Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura).	Sama-sama membahas mengenai <i>rokat</i> .	Skripsi ini membahas mengenai upacara <i>rokat tase'</i> . Sedangkan penelitian ini membahas mengenai <i>rokat pakarangan</i> serta hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.
6.	Upacara Rokat Pamekang Suku Madura Di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur	Membahas mengenai <i>rokat pamekang</i> atau <i>rokat pakarangan</i> .	Tesis ini membahas tentang <i>rokat pamekang</i> atau <i>rokat pakarangan</i> dari segi Pendidikan

	Kabupaten Banjar (Analisis Pendidikan Islam)		Islam, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada studi living hadis.
7.	Upacara Rokat Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist.	Membahas mengenai <i>rokat</i> dan berkaitan dengan living hadis.	Jurnal ini membahas tentang <i>rokat</i> secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini lebih khusus membahas <i>rokat pakarangan</i> . Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.
8.	Tradisi Rokat Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol dan Makna).	Sama-sama membahas mengenai <i>rokat</i> .	Jurnal ini lebih membahas mengenai <i>rokat</i> secara umum dan hukum melaksanakan tradisi tersebut dalam Islam.

			<p>Sedangkan dalam penelitian ini membahas <i>rokat pakarangan</i> secara khusus serta kaitannya dengan hadis. Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.</p>
9.	<p>Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014.</p>	<p>Sama-sama membahas <i>rokat</i>.</p>	<p>Jurnal ini membahas mengenai upacara <i>rokat tase'</i>. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai <i>rokat pakarangan</i> serta hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Fokus penelitian,</p>

			dan teori yang digunakan.
10.	Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi.	Sama-sama membahas <i>rokat</i> .	Jurnal ini lebih membahas prosesi <i>rokat pandhaba</i> . Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada tradisi <i>rokat pakarangan</i> dan keterkaitannya dengan hadis. Fokus penelitian, dan teori yang digunakan.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*", bermakna "diteruskan" atau kebiasaan. Secara sederhana, tradisi adalah praktik yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Inti dari tradisi adalah pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa informasi dari leluhur, tradisi dapat punah. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat

istiadat atau kebiasaan yang masih dijalankan secara turun-temurun dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa solusi terbaik untuk mengatasi masalah adalah dengan mengandalkan cara-cara yang telah ada sebelumnya.

Menurut Japaruddin yang dikutip oleh Siti Roziyah, tradisi adalah manifestasi sikap dan perilaku manusia yang telah berkembang dari nenek moyang dalam jangka waktu yang panjang dan diwariskan secara turun temurun. Akhlak dan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh tradisi yang telah mengakar dalam budaya. Sedangkan menurut Loso yang dikutip oleh Siti Roziyah, tradisi merupakan jiwa suatu kebudayaan yang memberikan fondasi yang kuat. Jika tradisi dihapuskan, maka keberadaan suatu kebudayaan juga akan terancam.<sup>22</sup>

Tradisi menurut khazanah bahasa Indonesia, diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang diturunkan secara turun temurun dari zaman nenek moyang. Berdasarkan dua sumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan masa lalu yang dilestarikan, dipercaya, dan dijalankan atau dilakukan sampai saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Moh. Nur Hakim mengutip pendapat Hasan Hanafi tentang memaknai tradisi (*turaʿ*) dengan segala peninggalan masa lalu yang masuk

---

<sup>22</sup> Siti Roziyah, "Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 28-29.



di tengah-tengah masyarakat dan masuk kedalam kebudayaan yang berlaku hingga saat ini. Dengan demikian, menurut Hanafi *turaḥ* bukan hanya merupakan permasalahan peninggalan sejarah saja, melainkan juga mencakup permasalahan sumbangan zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>23</sup>

Tradisi merupakan peninggalan sebuah norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, justru tradisi hendaknya dikolaborasikan dengan berbagai macam tingkah laku manusia dan diangkat dalam keseluruhannya sebab tradisi merupakan buatan manusia maka manusia juga yang dapat mengubah, menolak, maupun menerimanya.<sup>24</sup> Tradisi dapat pula diungkapkan sebagai sebuah kebiasaan yang telah turun menurun di tengah-tengah masyarakat yang bersifat luas, tradisi dapat melingkupi segala ruang lingkup kehidupan sehingga tidak mudah dicampakkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan setara, sebab tradisi bukan obyek yang mati melainkan alat yang hidup untuk mengimbangi manusia yang hidup pula.<sup>25</sup>

Tradisi merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang memiliki akar sejarah pada masa lampau dalam berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, struktur sosial, kepercayaan, dan proses pengajaran kepada generasi berikutnya. Proses pengajaran ini seringkali

---

<sup>23</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

<sup>24</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

<sup>25</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

dilakukan tanpa dipertanyakan, terutama dalam masyarakat yang tertutup, di mana apa yang sudah lazim dianggap sebagai kebenaran dan diadopsi tanpa pertimbangan lebih lanjut. Tradisi memang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, misalnya penggunaan bahasa daerah secara alami berasal dari sejarah yang panjang. Namun, jika tradisi dipegang teguh tanpa pernah dipertanyakan, dapat menyebabkan ketertutupan dan kehilangan arah menuju masa depan yang jelas. Dalam situasi tersebut, tradisi menjadi tujuan dalam dirinya sendiri tanpa memberikan pandangan yang jelas terhadap masa depan.<sup>26</sup>

Tradisi dalam bahasa Arab berasal dari kata *turaṭ*. Kata *turaṭ* ini berasal dari huruf *wa-ra-ta* yang dalam kamus klasik disetarakan dengan kata *irt*, *wirt*, dan *mirat*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (*verbal noun*) yang memiliki arti segala sesuatu yang diturunkan oleh manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta, pangkat, maupun ken ingratan.<sup>27</sup>

Dalam sebuah tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

---

<sup>26</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), VI, 3608.

<sup>27</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

## 2. Bentuk-Bentuk Tradisi

### a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang kaya, yang mengakibatkan adanya beragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dijaga oleh kelompok-kelompok penganutnya. Ritual keagamaan ini bervariasi dalam corak, cara melestarikan, serta maksud dan tujuannya antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>28</sup>

Ritual keagamaan dari segi kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan bagian kebudayaan yang paling terlihat lahir, sebagaimana dideskripsikan oleh Ronald Robertson bahwasanya agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan sepenuhnya berisi mengenai tingkah laku manusia dan tuntunan-tuntunan untuk hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat (setelah meninggal dunia), yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada sang pencipta, beradab, dan menjadi manusia yang berbeda dengan cara hidup binatang dan makhluk gaib yang jahat lagi berdosa.<sup>29</sup>

Agama-agama lokal atau agama yang telah berumur memiliki ajaran-ajaran yang berbeda, yakni ajaran agama tersebut tidak

---

<sup>28</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 27.

<sup>29</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), 87.

dilaksanakan dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk lisan sebagaimana terealisasikan dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>30</sup> Bentuk ritual agama tersebut lumrahnya berjalan secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap bulan, setiap musim, setiap tahun, ataupun kadang-kadang saja. Ritual agama yang hadir di tengah-tengah masyarakat diantaranya, meliputi: *Suronan, Saparan, Muludan, Rejeban, Ruwahan, Posonan, Syawalan, Mudik, Besar, dan lain-lain.*

#### **b. Tradisi Ritual Budaya**

Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa biasanya penuh dengan upacara, baik itu upacara yang bersangkutan dengan ruang lingkup manusia sejak ada di dalam perut ibu, kemudian lahir, kanak-kanak, remaja, hingga saat kematiannya, ataupun upacara-upacara yang bersangkutan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mengais rezeki, khususnya bagi para petani, nelayan, pedagang, dan upacara-upacara yang bersangkutan dengan tempat tinggal, contohnya membangun gedung untuk berbagai kebutuhan dan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut pada awalnya diselenggarakan untuk menolak pengaruh negatif atau jahat dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan, yang dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia.

Upacara-upacara dalam kepercayaan lama sering kali melibatkan

---

<sup>30</sup> Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27.

penyelenggaraan sesaji atau pengorbanan yang ditujukan kepada berbagai kekuatan gaib seperti roh, makhluk halus, dan dewa-dewa tertentu. Tujuan dari upacara ritual ini adalah agar pelaksana upacara selalu dilindungi dan hidup dalam keadaan aman.<sup>31</sup> Beberapa contoh ritual budaya yang masih dilestarikan di masyarakat antara lain: upacara *tingkeban*, upacara perkawinan, selamatan kematian, *ruwatan*, upacara bersih desa, selamatan *weton* (hari kelahiran), selamatan sedekah bumi, *rokat pakarangan*, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang telah lahir di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini.

### 3. Living Hadis

Living hadis dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang dipraktikkan melalui perilaku sehari-hari yang berawal dari sebuah pemaknaan hadis Nabi Muhammad SAW. fokus kajian living hadis adalah pada suatu bentuk kajian atas suatu fenomena praktik, tradisi, ritual masyarakat yang dilandaskan kepada hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>32</sup> Berdasarkan pemikiran Saifuddin Zuhry Qudsy yang dikutip oleh Hafizullah dan Fadhilah Iffah mendefinisikan living hadis

<sup>31</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

<sup>32</sup> Mita Khoiria, “Studi *Living Hadis* Tentang Implementasi *Kafaah* Pasangan Suami Istri Penganut *Tarekat Naqsabandiyah* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang” (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 47.

sebagai salah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, serta perilaku yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>33</sup> Hafizullah dan Fadhilah Iffah juga mengutip pemikiran dari Sahiron Syamsudin yang mendefinisikan living hadis sebagai sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>34</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa living hadis merupakan sebuah pemahaman hadis yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Living hadis merupakan praktik yang berkembang di masyarakat, maka tidak dapat dipungkiri lagi penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam penelitian living hadis. Living hadis sendiri terbagi menjadi tiga macam, berikut penjabarannya:

**a. Tradisi Tulis**

Tradisi tulis menulis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan living hadis yang mana tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang pada tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana terpampang dalam berbagai hal tersebut. Namun perlu diketahui, tidak semua berasal dari hadis Nabi namun seringkali dianggap sebagai hadis oleh masyarakat seperti “Kebersihan sebagian dari iman.”

---

<sup>33</sup> Hafizullah dan Fadhilah Iffah, “*Living Hadis* Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (Juni 2021): 6, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id>

<sup>34</sup> Hafizullah dan Fadhilah Iffah, “*Living Hadis* Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” 7.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada fenomena yang sedang terjadi, karena di dalam fenomena tersebut terdapat sebuah teks hadis yang menjadi dasarnya. Dengan demikian, suatu fenomena dapat diklasifikasikan sebagai kajian living hadis jika terdapat teks hadis yang mendasarinya yang dapat ditemukan dalam pengamatan lapangan.

**b. Tradisi Lisan**

Tradisi lisan dalam living hadis muncul bersamaan dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Meskipun praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat tersebut seringkali tidak didukung oleh hadis yang spesifik, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut secara tidak langsung mencerminkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis, dan dapat dihubungkan dengan riwayat hadis yang ada. Penelitian tentang tradisi *rokat pakarangan* ini tergolong dalam aspek kajian living hadis tradisi lisan. Meskipun secara langsung tidak ada teks hadis yang secara eksplisit mendukung atau mengarahkan pelaksanaan amalan seperti itu, rangkaian kegiatan yang terjadi selama pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai yang ditemukan dalam hadis.

**c. Tradisi Praktik**

Tradisi praktik dalam living hadis umumnya banyak dijalankan oleh umat Islam. Ini karena Rasulullah merupakan figur yang mengajarkan Islam, sehingga ketika masyarakat menemui sebuah

fenomena sosial, mereka akan mengacu pada praktik yang ada pada masa Rasulullah. Rasulullah mengetahui dan menyadari praktik-praktik tersebut. Oleh karena itu, segala perilaku yang terjadi dan dilakukan pada masa Rasulullah dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam pada masa kini, termasuk praktik seperti khitan perempuan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah. Pada masa Rasulullah, kondisi-kondisi semacam itu memang telah diamalkan, dan Rasulullah sendiri mengetahui tentangnya.<sup>35</sup>

#### 4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial adalah salah satu konsep terpenting dalam sosiologi yang diperkenalkan oleh Max Weber yang merupakan sosiolog dan sejarawan Jerman. Max Weber memandang sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas sosial di antara hubungan sosial. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami tindakan setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki alasan dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok.<sup>36</sup>

Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna atau signifikansi yang diberikan oleh individu yang

<sup>35</sup> Hafizullah dan Fadhilah Iffah, “*Living Hadis* Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” 8-9.

<sup>36</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Waber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar al- Bukhārī* (Studi Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (Oktober 2016): 248, <https://ejournal.uin-suka.ac.id>



melakukannya dan ditujukan kepada orang lain. Teori tindakan sosial Weber ini berfokus pada tujuan atau motif dari pelaku.<sup>37</sup> Dengan menggunakan teori ini sebagai landasan analisis, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami motivasi dari masyarakat lokal yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Dengan memahami perilaku individu maupun kelompok, kita juga menghargai dan memahami alasan di balik tindakan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai pola tindakan yang khas bagi kelompok tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memahami mengapa warga masyarakat tersebut bertindak sebagaimana yang mereka lakukan.<sup>38</sup>

Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Jadi di sini peneliti dapat melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku tradisi *rokat pakarangan* melalui kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, peneliti juga dapat melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu.

Weber membedakan empat tipe tindakan sosial dalam konteks motif para pelakunya, yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif,

---

<sup>37</sup> Aprillia Reza Fathiha, "Analisis Tindakan Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no.2 (2022): 74, <https://ejurnal.iainpare.ac.id>

<sup>38</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Waber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashār al-Bukhārī* (Studi Living Hadis)," 248.

rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.<sup>39</sup> Dari keempat tindakan tersebut, selanjutnya akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena pada tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yang sampai saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

Adapun penjabaran mengenai keempat tipe tindakan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

**a. Tindakan Tradisional**

Tindakan yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah berakar dalam budaya dan terus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Islam, upaya untuk mempertahankan tradisi telah dilakukan secara luas untuk menjaga warisan dari para ulama. Biasanya, setiap kelompok atau masyarakat memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan upaya mereka dalam mempertahankan tradisi. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memahami motif dan tujuan di balik keberlanjutan tradisi ini.

**b. Tindakan Afektif**

Merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor atau dalam artian bahwa tindakan ini biasanya dilakukan karena ada faktor pendorong melakukan tindakan tersebut, seperti meneruskan kebiasaan dari nenek moyang. Selain itu faktor lainnya dengan adanya pemahaman

---

<sup>39</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar al-Bukhārī* (Studi Living Hadis),” 249.

mengenang jasa para leluhur pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku tradisi untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan sebelumnya.

**c. Rasionalitas Instrumental**

Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. dengan tipe teori ini peneliti mengetahui bagaimana tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jaddung tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan dan melestarikan sebuah tradisi hingga dapat berjalan dan berkembang sampai saat ini, masyarakat setempat telah memikirkannya secara sadar dan rasional bahwa memang mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya, baik dari segi sumber daya manusianya maupun dari segi aspek yang lainnya yang disitu memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran bahwa tradisi tersebut dapat dilaksanakan.

**d. Rasionalitas Nilai**

Rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal, tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil

atau gagalnya tindakan tersebut, atau dalam artian tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang dapat diambil oleh para pelaku, seperti hikmah, berkah, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi.<sup>40</sup>

Sementara itu, Alis Muhlis dan Norkholis mengutip pemikiran Pip Jones yang menggambarkan empat tipe tindakan tersebut dalam bentuk yang lebih praktis untuk memahami pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, dilakukan karena merupakan kebiasaan yang terus dijalankan. Tindakan afektif, dilakukan sebagai tanggapan terhadap situasi yang dihadapi. Rasionalitas instrumental, dilakukan karena dianggap sebagai cara paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rasionalitas nilai, dilakukan karena dianggap sebagai tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.<sup>41</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>40</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar al- Bukhārī* (Studi Living Hadis),” 256.

<sup>41</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar al- Bukhārī* (Studi Living Hadis),” 249.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu dan aplikasi yang spesifik. Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pemahaman atau solusi terhadap suatu permasalahan. Pada intinya, metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang mencakup penerapan prinsip-prinsip logis dalam menemukan, memvalidasi, dan menjelaskan kebenaran. Sering kali, metode penelitian ini juga disebut sebagai pendekatan, karena pendekatan penelitian mencakup seluruh proses dan aktivitas yang dilakukan mulai dari pemilihan masalah hingga penyusunan laporan.<sup>42</sup>

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi dalam situasi alami dari objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menekankan lebih pada pemaknaan daripada generalisasi.<sup>43</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan jenis pendekatan *field research* yang mana peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian,

---

<sup>42</sup> Toto Syatori Nasehuddin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 37-38

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.<sup>44</sup>

Peneliti menggunakan metode dan pendekatan ini untuk menggali dan mendapatkan pandangan yang lebih dalam dari masyarakat Desa Jaddung, yang mana pada penelitian ini tidak dapat dijabarkan menggunakan angket ataupun angka statistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan uraian mengenai tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura dengan beberapa alasan, yakni:

1. Pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan* tetap kental dilaksanakan sampai saat ini tanpa adanya perubahan.
2. Terdapat keunikan khusus pada tradisi *rokat pakarangan*, salah satunya seperti menggantung ketupat dipintu utama setiap rumah.
3. Penelitian mengenai *rokat pakarangan* masih jarang dikaji.
4. Ingin mengetahui protret dan alasan masyarakat setempat tetap mempertahankan tradisi tersebut.

---

<sup>44</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

### C. Jenis dan Sumber Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa objek, peristiwa, atau proses tertentu. Data merupakan informasi atau keterangan yang menggambarkan objek penelitian. Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, data diperlukan sebagai dasar. Data dalam hal ini mencakup berbagai fakta atau keterangan yang digunakan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer peneliti dapatkan langsung dari hasil observasi di lokasi penelitian, yaitu di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep melalui wawancara terhadap seesepeuh, kiai, tokoh agama, perangkat desa, dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *rokat pakarangan*.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Selain dari sumber data primer, peneliti juga mengumpulkan data melalui berbagai macam sumber yang kemudian disebut sumber data sekunder. Peneliti melakukan penelitian kepustakaan guna melengkapi data primer, berupa refrensi mengenai tradisi *rokat* maupun living hadis.

#### D. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Salah satunya teknik *nonprobability sampling* yang mana merupakan teknik pengambilan informan yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi informan. Teknik *sampling* ini meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin sebagai penguasa, sehingga mempermudah menjelajahi obyek yang diteliti.<sup>46</sup> Oleh karena itu, pada penelitian ini pengambilan informan adalah sesepuh, kiai, tokoh agama, perangkat desa, dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *rokat pakarangan*.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 218.



perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.<sup>47</sup>

#### 1. Observasi

Kesuksesan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat tergantung pada pengamat itu sendiri. Hal ini karena pengamatlah yang melihat, mendengar, mencium, atau merasakan suatu objek penelitian, dan kemudian membuat kesimpulan dari apa yang diamati tersebut. Pengamat menjadi kunci dalam keberhasilan dan keakuratan hasil penelitian. Ia memberikan makna terhadap apa yang diamatinya dalam konteks realitas dan lingkungan alamiah (natural setting), bertanya tentang hal tersebut, serta memperhatikan hubungan antara berbagai aspek pada objek yang diamatinya.

Observasi dibedakan menjadi dua bentuk, yakni:

- a. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. *Non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 293.

<sup>48</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*,

Peneliti menggunakan observasi non partisipan yang mana penulis mengamati dan tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara merupakan interaksi antara pewawancara dan subjek wawancara melalui komunikasi langsung. Ini dapat dianggap sebagai percakapan langsung antara pewawancara dan subjek, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan tentang objek penelitian yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>49</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengkaji kembali data yang ditemukan dan untuk menggali informasi data yang tidak ditemukan selama observasi. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai seesepeuh, kiai, tokoh agama, perangkat desa, dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *rokat pakarangan* dengan beberapa pertanyaan, salah satunya seperti bagaimana sejarah tradisi *rokat pakarangan*, alasan mengapa tradisi tersebut masih dilakukan sampai saat ini, dan lain sebagainya.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan

---

<sup>49</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 372.

terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>50</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali data terkait tema, baik buku, jurnal, majalah, atau literatur yang lain, seperti buku atau kitab yang biasa digunakan di Desa Jaddung serta doa-doa yang dibaca selama tradisi berlangsung.

#### F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, adalah lebih baik untuk melakukan analisis data secara berkelanjutan sejak awal penelitian. Peneliti tidak boleh menunda-nunda hingga semua data terkumpul baru melakukan analisisnya. Sebaliknya, peneliti seharusnya secara kritis menganalisis data yang terkumpul sejak awal, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau materi lainnya, sambil terus melakukan evaluasi keandalan dan keabsahan data. Peneliti kualitatif harus menghindari menumpuknya data dan menunda analisis data.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 390.

<sup>51</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 400.

Teknik analisis data terbagi menjadi tiga bagian, meliputi:

### 1. Reduksi Data

Merupakan kegiatan merangkum data-data penting yang nantinya akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan menyusun data.

### 2. Penyajian Data

Proses penyusunan data agar lebih mudah dipahami, baik berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya, namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi Atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat provisional, dan akan direvisi jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut akan menjadi kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menanggapi rumusan masalah yang ditetapkan pada awalnya, tetapi ada kemungkinan juga tidak, mengingat bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif cenderung berubah-ubah dan berkembang selama penelitian dilakukan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

sebelumnya kurang jelas atau tidak terdefiniskan dengan baik, namun menjadi lebih terang setelah dilakukan penelitian.<sup>52</sup>

### G. Teknik Keabsahan Data

Dalam upaya memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dalam konteks pengujian keandalan data merujuk pada penggunaan beberapa sumber data yang berbeda, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi terbagi menjadi tiga aspek, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data untuk memvalidasi keandalan data. Ini dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari wawancara kemudian diperiksa dengan observasi dan dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber lainnya untuk memverifikasi data mana yang dianggap benar, atau mungkin keduanya benar karena sudut pandang yang berbeda.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 247-252.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 273.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 274.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga tahap yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan sebelum penelitian dilakukan, tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, dan tahap analisis data setelah data terkumpul.

Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, seperti: menyiapkan bahan untuk wawancara, buku, bulpen, alat perekam, menarget narasumber, laptop, mencari tambahan materi baik dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara kepada narasumber, seperti sesepuh, kiai, tokoh agama, perangkat desa, dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *rokat pakarangan*.

### 2. Tahap Penelitian

Mengidentifikasi dan menguraikan penelitian terdahulu dan referensi yang ada dengan data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun wawancara.

### 3. Tahap Pasca Penelitian

Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

##### 1. Kondisi geografis Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Desa Jaddung masuk wilayah Kecamatan Pragaan dengan luas wilayah Desa Jaddung 369,9 hektar dengan kepadatan penduduk mencapai 5.579 jiwa penduduk tetap, perempuan 2.836 jiwa dan laki-laki 2.743 jiwa. Namun dari luas wilayah yang begitu tersembunyi, saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali. Letak geografis Desa Jaddung berada di wilayah kabupaten Sumenep.

Desa Jaddung memiliki lima dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun disetiap dusunnya. Lima dusun tersebut meliputi: Bulu yang dipimpin oleh Taufiqurrahman, Malakah yang dipimpin oleh Mahfud, Galis yang dipimpin oleh Zahriyanto, Ponjun yang dipimpin oleh M. Fahmi, dan ketapang yang dipimpin oleh Moh. Haris.

Keseharian masyarakat Desa Jaddung yakni, berdagang, bertani, bangunan, bercocok tanam, buruh tani, berkebun juga beternak, perikanan, buruh bangunan, dan lain sebagainya. Luas persawahan dan perkebunan 93% dari luas desa Jaddung.

Jarak tempuh perjalanan ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 6 Km dengan waktu tempuh sekitar 7 menit. Keadaan jalan di pedesaan yang sudah bagus karena pembangunan perbaikan jalan di tahun 2015. Salah satunya Desa Ponjun sudah diaspal dan sisanya di ketapang tahun 2022 akan diperbaiki sepanjang 2 km, jalan ke arah timur yang dapat dilalui kendaraan juga transportasi roda 4 dengan lancar.

Meskipun sudah banyak jalan yang telah dibeton rapat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa, masih terdapat beberapa jalan yang rusak dan hanya sebatas jalan tanah akibat pembangunan perbaikan jalan yang belum mampu menjangkau seluruh wilayah desa. Sehingga masyarakat masih kesulitan dalam mengangkut hasil pertaniannya, seperti: kelapa, pisang, jagung, dan lain-lain, hingga kerap kali diangkut menggunakan sepeda motor.

Kondisi alam yang subur dan sangat baik di Desa Jaddung tentu menyebabkan banyaknya masyarakat yang memiliki sapi, baik milik sendiri maupun milik orang lain, sehingga tidak menyulitkan masyarakat untuk mencari pakan sapi dan bercocok tanam.

## 2. Kehidupan sosial ekonomi Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Umumnya, masyarakat sudah aktif mengelola lahan pertanian dan perkebunan dengan menanam padi dan kelapa menggunakan metode yang cukup baik. Namun, hasil panen mereka belum sepenuhnya mencerminkan nilai dari kerja keras yang telah mereka lakukan. Hal ini



disebabkan oleh fluktuasi harga yang signifikan terutama saat musim panen, terutama pada tanaman padi, dan harga kelapa yang sering mengalami penurunan drastis. Meskipun kadang-kadang harga dapat naik secara signifikan, kenaikan tersebut seringkali tidak berlangsung lama sehingga banyak petani yang tidak mendapat keuntungan optimal dari panen mereka sebelum harga kembali turun.

Wilayah Desa Jaddung yang didominasi areal persawahan dan perkebunan tentunya mengidentifikasi tumpuan perekonomian masyarakat pada pertanian dan perkebunan. Di samping bertani dan berkebun, masyarakat Desa Jaddung juga menumpukkan perekonomiannya pada hasil ternak, baik ayam, kambing, dan sapi. Ada juga masyarakat yang melakoni ketiga pekerjaan tersebut, yaitu: berkebun, bertani, nelayan, pedagang, pengrajin, pengusaha, dan peternak. Sisanya ada yang menjadi PNS, pengangguran, dan serabutan.<sup>55</sup>

3. Kehidupan sosial keagamaan Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Agama bagi masyarakat Desa Jaddung merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya langsung kepada tuhan-Nya, sehingga dengan memiliki agama (kepercayaan) kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat.

---

<sup>55</sup> “Website Resmi Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupten Sumenep Provensi Jawa Timur,” Pemerintah Kabupaten Sumenep, diakses pada tanggal 21 Mei 2024, <https://jaddung.desa.sumenepkab.go.id/index.php/peta>

Kehidupan sosial keagamaan di Desa Jaddung cenderung memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dengan toleransi, masyarakat setempat dapat mengkolaborasikan tradisi dan keagamaan dengan baik sehingga tradisi maupun keagamaan berjalan dengan seimbang. Seperti yang telah kita ketahui bersama, di Indonesia terdapat beragam agama yang dianut, namun di Desa Jaddung mayoritas penduduknya beragama Islam.

Masyarakat Desa Jaddung juga memiliki jiwa antusias yang tinggi dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di desanya, seperti apabila dimintai tolong baik dari segi materi maupun tenaga, masyarakat setempat tidak segan-segan untuk membantu secara cuma-cuma tanpa mengharap imbalan demi kelangsungan acara berjalan dengan lancar, seperti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan 1 Muharram, tradisi *rokat pakarangan*, dan masih banyak lagi.

## **B. Sejarah Tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep**

Kata *rokat* berasal dari kata *bherkat* atau barokah, dalam artian memohon dan meminta barokah kepada Allah SWT.<sup>56</sup> *Doa rokat reh se toron e wektonah kanjeng Nabi molang shohabat e Baitullah, rabu malaikat Jibril dek kanjeng Nabi ghebey matorraghi doa barokah sareng e pakon maos sareng malaikat Jibril. Barokanah doa barokah se e maos kanjeng Nabi*

---

<sup>56</sup> Mursid, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 23 Februari 2024

*sehingga salestarenah molang shohabat, Nabi ngaoningin jhek oreng atongkettan se ngambek Nabi nikah iblis akhirra e pabhiyer sareng kanjeng Nabi pas maelang. Polanah doa barokah riyah mujarab, akhirra e yatoraghi sareng kanjeng Nabi dek ka para shohabat sampek e jelenaghi terros ka setiyah. (Sebenarnya, doa rokat turun ketika Nabi sedang bertausiyah kepada sahabat di Baitullah, saat itu malaikat Jibril mendatangi Nabi untuk menyampaikan dan membaca doa barokah. Salah satu hasiat dari mengamalkan doa ini ialah Nabi dapat mengetahui bahwa manusia bertongkat yang menghalanginya adalah iblis yang menyerupai manusia sehingga dipukul oleh Nabi dan menghilang. Karena doa barokah ini ampuh, akhirnya Nabi menyampaikan kepada para sahabat dan terus dijalankan sampai saat ini).*

*Doa barokah riyah e bhektah ke Indonesia bik Jumadil Kubra, Jumadil Kubra riyah utusannah kanjeng Nabi kaangghuy nyebaraghi agemah Islam. Se laen bubher ke Makkah, Jumadil Kubro reh bubher ke kerajaan Tangsih. Neng e kerajaan Tangsih riyah mabedeh sayembara perebutan putri Cina, sapah-sapah oreng se bisa ngenning sayembara riyah bhekal e pakabin ben putri Cina, akhirra Jumadil kubro se potonah Ali bin Abi Tholib reh norok sayembara jiyeh pas ngenning akhirra akabin ben putri Cina pas nambhek (menetap) e Campa, arah Tenggara Aceh. Selangga bennyak se masok Islam e Aceh, Jumadil Kubro reh akerem sorat ke kerajaan Majapahit tapeh pas depak ke Mojokerto e yambek bik oreng algojo Majapahit atau bagian panglima perang Mojopahit akhirra Jumadil Kubro menang pas*

*adomisili e Mojokerto.* (Doa barokah dibawa pertama kali ke Indonesia oleh Jumadil Kubra, Jumadil Kubra merupakan salah satu utusan Nabi untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia. Ketika teman-temannya memilih menyebarkan agama Islam di Makkah, Jumadil Kubro memilih ke kerajaan Tangsih. Suatu ketika di kerajaan Tangsih mengadakan sayembara perebutan putri Cina, jadi barang siapa yang dapat memenangkan sayembara tersebut akan dinikahkan dengan putri Cina, akhirnya Jumadil Kubro yang merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib ini mengikuti dan memenangkan sayembara tersebut. Setelah memenangkan sayembara tersebut, Jumadil Kubra menikah dengan putri Cina dan menetap di Campa, arah tenggara di Aceh. Setelah banyak yang masuk Islam di Aceh, kemudian Jumadil Kubro mengirimkan surat ke kerajaan Majapahit namun di hadang oleh algojo dan prajurit Majapahit hingga terjadi peperangan yang dimenangkan oleh Jumadil Kubro hingga akhirnya Jumadil Kubra menetap di Mojokerto).

*Hasil pakabinan antara Jumadil Kubro sareng putri Cina agheduwen potrah Maulana Malik Ibrahim ben Maulana Ishaq. Maulana Malik Ibrahim reh e pakabin ben seponah neng e kerajaan Tangsih agheduwen potrah Sunan Lembayung (Raden panggitan) ben Raden Rahmat (Sunan Ampel) sedangkan Maulana Ishaq aberrik sekep lambang kejayaan Majapahit. Settong areh Maulana Ishaq riyah ngiding kabher jhek e kerajaan Blambangan mabedeh sayembara jhek pah-sapah oreng se bisa maberes penyaketta potrenah maka bhekal e pekabinah sareng potrenah, akhira Maulana Ishaq menang tapeh awalla raja Blambangan tak setuju polah*

*Maulana Ishaq ghik ngodeh ghelluh, tapeh terpaksah e pekabin polanah lah kadung ajenjih.* (Jumadil Kubra dan putri Cina dikaruniai putra yang diberi nama Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq. Maulana Malik Ibrahim dinikahkan dengan sepupunya sendiri di kerajaan Tangsih dan dikaruniai putra bernama Sunan Lembayung (Radeng Panggitan) dan Raden Rahmat (Sunan Ampel), sedangkan Maulana Ishaq memberi jimat lambang kerajaan Majapahit. Suatu hari, Maulana Ishaq mendapat berita bahwa di kerajaan Blambangan sedang mengadakan sayembara berupa siapapun yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh putrinya maka akan dinikahkan dengan putri kerajaan Blambangan tersebut. Singkat cerita, Maulana Ishaq memenangkan sayembara tersebut, namun awalnya raja Blambangan tidak menyetujuinya karena beranggapan bahwa Maulana Ishaq dianggap masih terlalu muda, namun pernikahan tersebut tetap dilaksanakan sebab telah terlanjur berjanji).

*Marenah akabin, Maulana Ishaq tak deddhih putra mahkota tapeh mele deddhih ulama' se ngajherin agemah anyar (Islam) engak caranah abhejeng, macah syahadat, ben selaenna, akhirra bedeh se mamadhul ke ratoh jhek Maulana Ishaq ngajherin aghemah anyar pas akhirra Maulana Ishaq e tondung deri Blambangan pareppa'en potreh Blambangan bubut parak lahirra. e laen kennengan, gurunah ratoh Blambangan aramal jhek bhekal bedeh nak-kanak Blambangan se bhekal ngancorrighi kerajaan Blambangan akhirra ratoh nyoro prajuritta gebey mate'eh bayi lakek se buru laher.* (Setelah menikah, Maulana Ishaq tidak menjadi putra mahkota

melainkan menjadi seorang tokoh agama yang mengajarkan agama baru (Islam) seperti bagaimana cara salat, membaca syahadat, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, ada seseorang yang memberitahu ratu Blambangan bahwa Maulana Ishaq menyebarkan agama baru kepada masyarakat setempat sehingga Maulana Ishaq diusir dari kerajaan ketika istrinya sedang hamil dan hampir melahirkan. Dilain tempat, guru ratu Blambangan meramal bahwa akan ada seorang anak Blambangan yang akan menghancurkan kerajaan Blambangan. Mendengar penuturan dari gurunya tersebut, ratu Blambangan memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh semua bayi laki-laki yang baru lahir).

*Sebelumah ondhur, Maulana Ishaq apessenan ke rajinah mun semisal ana'en been jih lakek maka koduh buweng takok e pate'en ben prajurit tapeh mun bini' ye kemanin ajerin akhlak se teppa'. Akhirra Maulana Ishaq ondhur ke konco'en ghunong Pacarron e Situbondo, setelah potranah lahir langsung e buweng ngangguy petteh pas e temmoh ben oreng Gresik nyamanah ibu Getik Penalti pas bayi riyah e nyamain Raden Segoro karnah nemmoh e tasek Segereh. Pas depak ke Gresik nyamanah eyobe Raden Paku, pas dinglah rajeh Raden Paku riyah ngajjih ke Ampel. Raden Paku riyah orengga istiqomah deteng kadek, mole dibudih, pas genteng. Settong bektoh Sunan Ampel norok buntek Raden Paku mole ternyata ghun nyaman alengka deri Ampel ke Gresik, akhirra Sunan Ampel istikhārah tello malem pas e rabuwin ben Maulana Ishaq pas abele jhek potranah. Bek abit, Sunan Ampel ngobe nyamanah Raden Paku deddih Ainul Yaqin se rajenah pas e pakabin ben*

*potrenah Sunan Ampel nyamanah Nyai Gede Malaka atau Nyai Gede Malika.*

(Sebelum pergi, Maulana Ishaq berpesan kepada istrinya, jika anak yang dilahirkannya adalah bayi laki-laki maka harus dibuang sebab khawatir akan dibunuh oleh para prajurit Blambangan, namun apabila bayi perempuan maka rawatlah dan ajarkanlah akhlak yang benar. Akhirnya Maulana Ishaq berkelana ke puncak gunung Pacarron di Situbondo, selah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan adalah seorang bayi laki-laki, akhirnya putri Blambangan langsung menghanyutkan bayinya tersebut menggunakan peti yang ditemukan oleh salah satu masyarakat Gresik yang bernama ibu Gede Penalti dan diberi nama Raden Segoro karena ditemukan di laut Segoro. Setelah sampai di Gresik, ibu Gede Penalti mengganti nama Raden Segoro menjadi Raden Paku. Seiring berjalannya waktu, ketika menginjak masa dewasa Raden Paku mengemban ilmu ke Ampel dan merupakan sosok yang istiqomah dalam mengemban ilmunya, dengan artian selain tampan, Raden Paku selalu datang lebih awal dan pulang paling akhir. Suatu hari, Sunan Ampel membuntuti Raden Paku saat hendak pulang sebab Sunan Ampel penasaran dengan salah satu muridnya tersebut, namun alangkah terkejutnya Sunan Ampel menyaksikan bahwa muridnya tersebut memiliki kesaktian yakni dapat melangkah dari Ampel ke Gresik hanya dengan beberapa langkah saja. Akhirnya Sunan Ampel melakukan *istikhārah* selama tiga malam dengan hasil didatangi oleh Maulana Ishaq yang memberitahukan bahwa Raden Paku tersebut merupakan anaknya. Setelah kejadian tersebut, Sunan Ampel mengubah nama Raden Paku menjadi Ainul Yaqin dan dinikahkan

dengan putrinya Sunan Ampel yang bernama Nyai Gede Malaka atau Nyai Gede Malika).

*Ainul Yaqin dan Nyai Gede Malika akhirra ngiri ke gunung Rawu, mangkanah ben oreng e nyamain Sunan Giri. Sunan Gini arajih tello' salah settongah potreh Semarang agheduwen potrah tellobelles. Akhirra potranah sunan Giri mencar ghebey nyebaraghi aghemah Islam, bedeh se neng Banten (Pangeran Cakra Buana), Bandung, Maluku, Sorbejeh, pas e Sumenep duwe'en (Pangeran Lor ben pangeran Wetan se deddhih toking besseh) sekitar taon 1550 M. deddhih rokat riyah jhet lah bedeh lambe' sejjheghe kedetengan pangeran Lor ben pangeran Wetan pas pagghun e lokonih sampek setiyah. (Ainul Yaqin dan Nyai Gede Malika akhirnya menyerong kearah kiri yakni ke gunung Rawu, sehingga dijuluki Sunan Giri. Sunan Giri memiliki tiga istri, salah satunya putri Semarang dan memiliki tiga belas anak. Akhirnya para putra Sunan Giri menyebar ke berbagai tempat untuk menyebarkan agama Islam, pangeran Cakra Buana ke Banten, Bandung, Maluku, Surabaya, dan dua orang di Sumenep, yakni pangeran Lor dan pangeran Wetan sekitar tahun 1550 M. Jadi dapat disimpulkan bahwa rokat pakarangan ini ada sejak kedatangan pangeran Lor dan pangeran Wetan dan tetap dilestarikan hingga saat ini).<sup>57</sup>*

---

<sup>57</sup> Moh. Lasim, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 20 Februari 2024.



### C. Potret Tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

*Rokat pakarangan* merupakan sebuah tradisi dari masyarakat desa yang memiliki pemahaman bahwa apabila melaksanakan tradisi tersebut dapat menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan yang ada di tanah *pakarangan*.<sup>58</sup> *Rokat pakarangan* disebut sebagai sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Madura terutama di Desa Jaddung setiap bulan ‘Asyura pada tanggal 1 sampai tanggal 10 yang salah satu alasannya karena bulan tersebut dianggap berwibawa dan istijabah.<sup>59</sup>

Biasanya sebelum acara *rokat* ini dilaksanakan, masyarakat setempat menyiapkan topak *panglober* atau *ler-pelleran* (ketupat dengan tujuh bentuk yang berbeda) kemudian digantung di pintu rumah serta harus menyembelih ayam memiliki bulu tiga warna.<sup>60</sup> Namun ada pula yang mengatakan menyembelih ayam memiliki bulu yang hitam polos atau putih keseluruhan atau kalau tidak ada ayam yang memiliki bulu tiga warna<sup>61</sup> yang mana nantinya akan diolah dan disantap bersama-sama, kemudian bagian tubuh ayam yang tidak dapat dimakan, seperti kepala, kaki, sayap, tulang, bulu, serta darahnya dikubur bersama dalam satu lubang yang digali di tengah-tengah tanah warisan.<sup>62</sup>

Setiap kelompok memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, ada yang mengatakan setiap KK harus menyembelih ayam dan ada juga yang dalam

<sup>58</sup> Abdul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 25 Februari 2024.

<sup>59</sup> Mursid, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 23 Februari 2024.

<sup>60</sup> Abdul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 25 Februari 2024.

<sup>61</sup> Faiz Romli, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 26 Februari 2024.

<sup>62</sup> H. Mideh, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 29 Februari 2024.

satu halaman hanya diwakilkan satu ekor ayam. Kemudian pada sore harinya sekitar jam 5 atau malam sehabis isya', masyarakat setempat mendatangkan seorang kiai sebagai pemimpin pembacaan surah Yāsin, *jailāni* (an- Nās, al-Ikhlās, dan al-Falaq), tahlil, dan doa *rokat pakarangan* yang kemudian ditutup dengan acara makan bersama. Setelah sesi makan bersama selesai, biasanya masyarakat setempat memasukan tulang ke tanah galian yang ditutupi oleh sejenis kurungan ayam dan diberi lampu kecil sampai pagi hari kemudian dikubur.<sup>63</sup> Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini merupakan salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>64</sup>

Berikut merupakan doa *rokat pakarangan* yang biasa dibaca oleh masyarakat Jaddung:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ. وَذِي الْمَنْنِ الْقَدِيمِ. وَذِي  
الْوَجْهِ الْكَرِيمِ. وَوَلِيِّ الْكَلِمَاتِ الثَّمَامَاتِ وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلِ الْحَسَنِ  
وَالْحُسَيْنِ مِنْ أَنْفُسِ الْحَقِّ. عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ وَعَيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَإِنْ  
يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُرَى لِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ.  
وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ. وَمُسْتَجَابٌ لِقَمَانِ الْحَكِيمِ. وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا  
السَّلَامُ يَاوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ. طَوْلَ عُمَرِي وَصَحَّحَ أَجْسَادِي وَأَفْضَ  
حَاجَتِي وَأَكْثَرَ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي يُحِبُّ لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ. وَتَبَاعَدِ الْعِدَاوَةَ  
وَتَوَالِبُغْضَاءَ كُلِّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى

<sup>63</sup> Mursid, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 23 Februari 2024.

<sup>64</sup> Abd. Syakur, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 27 Februari 2024.

الْكَافِرِينَ. وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Artinya: “Ya Allah, zat yang memiliki kekuasaan yang agung, yang memiliki anugerah yang terdahulu, memiliki wajah yang mulia, menguasai kalimat-kalimat yang sempurna, dan doa-doa yang mustajab, penanggung Hasan dan Husain dari jiwa-jiwa yang haq, dari pandangan mata yang memandang, dari pandangan mata manusia dan jin. Dan sesungguhnya orang-orang kafir benar-benar akan menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengarkan Al-Qur’an dan mereka berkata: “Sesungguhnya (Muhammad) benar-benar orang yang gila, dan Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat. Dan mengijabahi Luqman Al-Hakim, dan Sulaiman telah mewarisi Daud A.S. Allah adalah zat yang maha pengasih lagi memiliki singgasana yang mulia, panjangkanlah umurku, sehatkanlah jasad tubuhku, kabulkanlah hajatku, perbanyakkanlah harta bendaku dan anakku, cintakanlah semua manusia dan jauhkan lah permusuhan dari anak cucu Nabi Adam A.S., orang-orang yang masih hidup dan semoga tetap ancaman siksa bagi orang-orang kafir. Dan katakanlah: “Yang haq telah datang dan yang batil telah musnah, sesungguhnya perkara yang batil itu pasti musnah”. Dan kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur’an tidak akan menambah kepada orang-orang yang*

*aniaya melainkan hanya kerugian. Maha suci Allah, tuhan yang maha mulia dari sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir. Dan semoga keselamatan bagi para rasul. Dan segala puji bagi allah tuhan semesta alam.”*

Namun perlu diketahui bahwa doa *rokat* ini ada yang versi Jawa, sebab dulu ketika menyebarkan agama Islam di sekitar kerajaan Mataram doa ini diartikan ke dalam bahasa Jawa oleh Senopati Ngalogo putra Kiai Manahan yang kemudian masih sering dibaca oleh Kiai Abdul Lathif dari Rogojampi Banyuwangi dan Kiai Syamsul Arifin dari Situbondo.<sup>65</sup>

#### **D. Hadis-Hadis Tentang Tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep**

Berikut beberapa hadis yang berkaitan dengan tradisi *rokat pakarangan*, yakni:

1. Hadis tentang *habl min Allāh* (berkomunikasi efektif atau hubungan baik dengan Allah)

Berbicara mengenai *habl min Allāh*, tentu tidak lepas dari cara berhubungan antara seorang hamba dan sang pencipta dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Simbol dari pelaksanaan *habl min Allāh* biasanya berupa ibadah, seperti: tunduk dan patuh kepada Allah, ikhlas akan keputusan Allah, mengabdikan hanya kepada Allah, memohon perlindungan kepada Allah, takut akan siksa Allah,

---

<sup>65</sup> Moh. Lasim, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 20 Februari 2024.

bersyukur hanya kepada Allah, berserah diri kepada Allah, dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jaddung yang meyakini bahwa melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana hadis riwayat al-Tirmidzī berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُوْفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.<sup>66</sup>

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār, berkata: telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Mahdī, berkata: telah menceritakan kepadaku Sufyān, dari Habīb bin Abī Tsābit, dari Maimūn bin Abī Syabīb, dari Abī Dzarrin berkata: Rasūlullāh SAW. bersabda kepadaku: "Bertakwalah kepada Allāh SWT di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik."*

Hadis yang diriwayatkan oleh imam al- Tirmidzī di atas, merupakan hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *tsiqah*. Namun terdapat rowi yang dinilai

<sup>66</sup> Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al- Dhohhāk al- Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 1998 M) jilid 3: 423.

*shodūq* bahkan *dhoif*, yakni Maimūn bin Abī Syabīb dan jalur periwayatannya bersambung sehingga menunjukkan periwayatan hadis dari imam al- Tirmidzī adalah *Hasan* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.<sup>67</sup>

## 2. Hadis tentang *habl min an- Nās* (Berkomunikasi efektif atau berhubungan baik dengan sesama)

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti saling membutuhkan satu sama lainnya. Berbeda dengan *habl min Allah*, *habl min an- Nās* membahas mengenai bagaimana cara berkehidupan sosial, sebab *habl min an- Nās* merupakan konsep yang berisi tentang bagaimana manusia dapat menjaga tali persaudaraan yang baik antar sesama. Simbol dari pelaksanaan *habl min an- Nās* biasanya berupa, saling tolong menolong, menyambung tali silaturahmi, kompak dalam hal kebajikan, hidup rukun, dan lain sebagainya. Namun dari segi objeknya, *hablumminannas* terdiri dari beberapa bagian, yakni bagaimana cara berakhlak terhadap diri sendiri, akhlak orang tua terhadap anak begitupun sebaliknya, akhlak suami istri, akhlak bertetangga, akhlak murid kepada guru maupun sebaliknya, akhlak kepada teman, dan akhlak sesama muslim.<sup>68</sup> Tradisi *rokat pakarangan* merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Jaddung untuk mempererat tali silaturahmi, selain itu dalam pelaksanaan tradisi tersebut sangat menjunjung tinggi sikap

<sup>67</sup> Abū al- Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr al- ‘Asqalānī, *Tahdzīb al- Tahdzīb* (India: Dār al- Ma’ārif al- Nidzāmiyah, 1326 H), jilid 10, 389.

<sup>68</sup> Waqid Yusuf dkk., *SKIA (Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah)* (Madura: Pondok Pesantren Annuqayah Latee, 2010), 164-170.

tolong menolong, dan kompak antar sesama, sebagaimana hadis riwayat imam Bukhārī berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَنْزَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»<sup>69</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bukair, telah menceritakan kepada kami al- Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihāb, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Mālik, bahwa Rasūlullāh SAW. bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi".*

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhārī di atas, merupakan hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *tsiqah*, jalur periwayatannya bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan *'illah*, sehingga menunjukkan periwayatan hadis dari imam Bukhārī adalah *Shahīh* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.<sup>70</sup>

### 3. Hadis tentang *habl min al- 'Alam* (berhubungan baik dengan lingkungan)

Selain diperintahkan untuk beribadah dan menjaga tali silaturahmi, manusia juga diperintah untuk mensejahterakan kehidupan dimuka bumi.

<sup>69</sup> Muhammad bin Ismā'īl Abu 'Abdullāh al- Bukhārī al- Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar, Min Umūr Rasūlullāh SAW. Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi (Shahīh al-Bukhārī)*, (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1422 H) jilid 8, 5.

<sup>70</sup> Yūsuf bin Abdu al- Rahman bin Yūsuf, *Tahdzīb al- Kamāl Fī Asmāi al- Rijāl*, (Bairut: Muassas al -Risālah: 1980 M) jilid 35, 227.

Sebagai manusia yang diberi akal oleh Allah, tentu kita harus menjaga dan merawat alam dan lingkungan di bumi dengan cara tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Jaddung yang beranggapan bahwa dengan melakukan tradisi tersebut merupakan salah satu cara menjaga dan mencintai tanah yang mereka tempati dengan mengadakan selamatan. Sebagaimana hadis riwayat imam Ahmad bin Hanbāl berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً، فَلَهُ فِيهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَتِ الْعَافِيَةُ مِنْهَا، فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ "، وَقَالَ ابْنُ أَبِي بُكَيْرٍ: " مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً، فَهِيَ لَهُ " <sup>71</sup>.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yūnus dan Yahyā bin Abū Bukair berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammād bin Salamah dari Abī al- Zubair dari Jābir sesungguhnya Rasūlullah SAW. bersabda: "Barangsiapa yang menghidupkan (memelihara) tanah yang tidak bertuan, baginya peroleh pahala, apa saja yang dimakan binatang (burung) maka hal itu sebagai sedekah baginya." Ibnu Abī Bukair berkata: barangsiapa yang menghidupkan tanah yang tak bertuan maka itu menjadi miliknya."*

<sup>71</sup> Abu Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hallāl bin Asd al- Syaibānī, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbāl*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M) jilid 23: 135-136.



Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbāl di atas, merupakan hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *tsiqah*. Namun terdapat rowi yang dinilai *shodūq*, yakni Muhammad bin Muslim dan jalur periwayatannya bersambung sehingga menunjukkan periwayatan hadis dari imam Ahmad bin Hanbāl adalah *Hasan* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.<sup>72</sup>

#### **E. Motif Masyarakat Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Menjalankan Tradisi *Rokat Pakarangan***

Berikut beberapa motif masyarakat Desa Jaddung masih menjalankan tradisi *rokat pakarangan* adalah sebagai berikut:

##### **1. Meneruskan warisan nenek moyang.**

Meneruskan warisan nenek moyang merupakan sebuah wujud dari mempertahankan jati diri dan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh para leluhur. Bagi masyarakat Desa Jaddung, meneruskan warisan nenek moyang berarti menghormati dan menghargai pemberian yang telah diberikan oleh para leluhur. Selain dapat memberi wawasan mengenai asal-usul adanya sebuah tradisi, meneruskan warisan nenek moyang memiliki arti menjaga harta turun-menurun baik secara fisik maupun non fisik dengan cara berkomitmen untuk belajar dari generasi sebelumnya serta menerapkan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara yang dipaparkan oleh bapak Faiz Romli, salah seorang

---

<sup>72</sup> Abū al- Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr al- ‘Asqalānī, *Tahdzīb al- Tahdzīb* (India: Dār al- Ma’ārif al- Nidzāmiyah, 1326 H), jilid 9, 440.

masyarakat desa setempat mengatakan: “Sebenarnya *rokat* inikan sudah lama, jadi kita sebagai para generasi sepatutnya ya menjaga dan meneruskan kebiasaan yang dilakukan oleh para sesepuh di sini.”<sup>73</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Abdul Hadi, salah seorang perangkat Desa Jaddung yang memaparkan bahwa: “*Rokat* ini ya tradisi masyarakat desa yang dilakukan karena meneruskan kebiasaan yang dilakukan oleh para sesepuh, dalam artian menghormati tanah yang sudah diwariskan kepada kita.”<sup>74</sup>

## 2. Mengharap barokah.

Istilah mengharap barokah tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Desa Jaddung, masyarakat setempat meyakini bahwa kebaikan dan keberkahan dapat datang dari arah yang tidak terduga. Sebagaimana wawancara dengan Mursid, salah seorang tokoh agama di Desa Jaddung yang mengatakan: “*Saongghunah rokat reh barokah, nyo'on kaberkatan.* (Sebenarnya *rokat* ini barokah, meminta keberkahan).”<sup>75</sup> Moh. Lasim, salah satu kiai setempat juga menambahkan bahwasanya: “*Rokat riyah yeh padeh ben barokah, deddhih oreng dinnak alaksanaaghi rokat ye polanah mander olloyah barokah, polanah ngkok ben been riyah tak tak bisa masteen jhek barokah riyah deteng deri dimma, bisa bein deri mabedeh rokatan riyah.* (*Rokat* sama halnya dengan barokah, jadi masyarakat setempat melaksanakan tradisi tersebut semata-mata mengharap barokah,

<sup>73</sup> Faiz Romli, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 26 Februari 2024.

<sup>74</sup> Abdul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 25 februari 2024.

<sup>75</sup> Mursid, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 23 Februari 2024.

sebab kami tidak dapat memastikan barokah itu datang dari mana, bisa saja dari mengadakan acara *rokatan* tersebut).”<sup>76</sup>

### 3. Mensyukuri nikmat Allah

Mensyukuri nikmat Allah merupakan implementasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Jaddung, upaya bersyukur merupakan bentuk menghargai apa yang telah dimiliki baik besar maupun kecil seperti halnya mensyukuri tanah pakarangan yang telah dimiliki. H. Mideh, selaku sesepuh Desa Jaddung mengatakan: “*Aslinah oreng dinnak arokat ye padenah asokkor ka pangiran ruwah, ye polanahlah eparengin bennyak kenikmatan engak tana se e kennengin, roma, rejekeh, pokok sakabbhinah.* (Sebenarnya masyarakat setempat melaksanakan *rokat* sama halnya dengan mensyukuri nikmat Allah, baik berupa kenikmatan diberi tanah yang ditempati, rumah, rezeki, dan masih banyak hal lainnya).”<sup>77</sup>

### 4. Upaya mendekatkan diri kepada Allah

Upaya mendekatkan diri kepada Allah upaya spiritual yang penting dan mendalam dalam kehidupan setiap individu. Menurut pemaparan masyarakat setempat, upaya tersebut haruslah melibatkan Allah dalam segala aspek kehidupan, baik senang maupun dalam keadaan kesulitan. Dengan melibatkan Allah dalam segala aspek, dapat menciptakan kedamaian, terarah dalam menjalankan kehidupan, serta yakin dalam menghadapi cobaan dan rintangan dengan sabar dan ikhlas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abd. Syakur, selaku masyarakat yang ikut serta dalam

<sup>76</sup> Moh. Lasim, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 20 Februari 2024.

<sup>77</sup> H. Mideh, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 29 Februari 2024.

tradisi *rokat pakarangan* bahwa: “Melaksanakan *rokat* kan sama kayak mengingat Allah, kayak baca Yāsin, tahlil, dan lain-lain. Ya orang sini masih semangat untuk mengadakan *rokat* ya biar makin dekat dengan Allah, intinya apa-apa itu harus diniatkan untuk ingin dekat dengan Allah.”<sup>78</sup>

#### 5. Mempererat tali silaturahmi

Mempererat tali silaturahmi merupakan prinsip yang sangat penting bagi pemeluk agama Islam. Dengan mempererat hubungan tersebut dapat menciptakan kerukunan dan membangun solidaritas antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Selain itu, mempererat tali silaturahmi merupakan amalan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh masyarakat setempat dengan mengadakan tradisi *rokat pakarangan* sebagai salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi tersebut. Sebagaimana dalam wawancara dengan Faiz Romli yang memaparkan bahwa: “*Rokat* ini salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi agar semakin erat dan tidak terputus”<sup>79</sup>

#### 6. Menyelamatkan, mensejahterakan, dan membuat aman tanah *pakarangan* dari hal-hal yang buruk.

Seperti yang telah diketahui, hal-hal sakral seolah-olah menjadi bagian dari tradisi dan agama serta telah menjadi nilai budaya khas masyarakat yang seolah-olah tradisi tersebut merupakan anjuran agama. Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat Desa Jaddung yang

<sup>78</sup> Abd. Syakur, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 27 Februari 2024.

<sup>79</sup> Faiz Romli, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 26 Februari 2024.

beranggapan jika tidak dilaksanakan *rakaat* di atas lahan tersebut, maka mereka akan mendapat musibah atau hal-hal negatif lainnya dari pihak yang memberikan tanah warisan tersebut. Abdul Hadi, selaku perangkat desa setempat memaparkan bahwa: “*Rokat* merupakan tradisi masyarakat desa yang memiliki pemahaman bahwa *rokat* dapat menyelamatkan, mensejahterakan kehidupan, serta membuat aman tanah pakarangan dari hal-hal buruk.”<sup>80</sup>

7. Jika tidak melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* seakan-akan merasa ada sesuatu yang kurang lengkap.

Sebuah tradisi kerap kali menjadi bagian yang melekat dari identitas budaya individu maupun kelompok. Sehingga, ketika tidak melaksanakan sebuah tradisi kerap kali merasa ada sesuatu yang kurang atau ada yang hilang jika tidak dilaksanakan. Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat Desa Jaddung yang beranggapan jika tidak melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* seakan-akan merasa ada sesuatu yang kurang lengkap. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Hadi bahwasanya: “Sebenarnya tradisi *rokat* ini tidak wajib, tapi karena masyarakat sini sudah terbiasa melaksanakannya jadi kami merasa seakan-akan ada yang kurang ketika tidak melaksanakannya.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Abdul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 25 Februari 2024.

<sup>81</sup> Abdul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Sumenep, 25 Februari 2024.

#### **F. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber pada Tradisi *Rokat Pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep**

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengkaji tradisi *Rokat Pakarangan* yang diterapkan di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Dalam konteks teori tindakan sosial ini bertujuan untuk memahami motif yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Jaddung, sehingga tetap menjalankan tradisi tersebut. Dari beberapa motif yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif masyarakat Desa Jaddung dominan pada tindakan sosial tradisional dan rasionalitas nilai.

Tidak dapat dipungkiri, alasan pertama masyarakat Desa Jaddung masih melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* ialah karena telah terbiasa dan meneruskan warisan nenek moyang yang tetap dilestarikan dan telah mengakar secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kebiasaan dalam melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* sejak kecil tentu akan memunculkan keyakinan kuat yang hadir karena hal-hal yang telah diyakini oleh masyarakatnya sehingga yakin untuk melaksanakan tradisi *rokat pakarangan*, dan apabila tidak melakukan tradisi *rokat pakarangan*, masyarakat setempat merasa seakan-akan ada yang kurang atau ada yang hilang jika tidak dilaksanakan. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motif yang dipaparkan oleh masyarakat di Desa Jaddung masuk pada konsep atau tipe tindakan sosial tradisional Max Weber.

Di sisi lain, menurut masyarakat Desa Jaddung juga terdapat motif lain yang melatar belakangi masih dilaksanakannya tradisi *rokat pakarangan*, salah satunya ialah sebab menjunjung tinggi nilai-nilai yang ingin diperoleh oleh setiap masyarakatnya, tanpa memikirkan apakah alasan dan tujuannya berhasil atau tidak dan terkabul atau tidaknya.

Masyarakat di Desa Jaddung meyakini bahwa melalui tradisi *rokat* dapat memperoleh perlindungan dan barokah dari sisi yang tidak dapat terduga atau supranatural, meskipun tidak ada bukti nyata yang menunjukkan kemujaraban (keefektifan) tradisi *rokat* dalam memberikan keselamatan dan atau keberkahan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari masyarakat Desa Jaddung masuk pada konsep tindakan rasionalitas nilai.

Seperti halnya yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, yang mana masyarakat menganggap bahwa apabila melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan mereka, baik dalam hubungan kepada tuhan maupun dalam kehidupan sosial. Sebenarnya, masyarakat yang turut serta dalam prosesi tradisi *rokat pakarangan* memiliki alasan yang hampir sama, yakni meyakini bahwa dalam tradisi *rokat pakarangan* tersebut memiliki nilai, makna, dan barokah yang apabila mereka turut serta didalamnya akan turut merasakan manfaatnya.

Masyarakatpun turut menuturkan bahwa terdapat berbagai alasan atau motif masih dijalankannya tradisi *rokat pakarangan* ini, salah satunya meliputi: ingin mendekatkan diri kepada Allah, mensyukuri nikmat yang Allah berikan, ingin mendapat barokah, ingin mendapat perlindungan dari

Allah dari hal-hal buruk, ingin sejahtera, ingin mempererat tali silaturahmi, dan lain sebagainya tanpa memikirkan apakah niatnya akan terkabul atau tidaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep tentang tradisi *rokat pakarangan* studi living hadis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *rokat pakarangan* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap malam tanggal 1 sampai tanggal 10 'Asyura dengan mendatangkan seorang kiai sebagai pemimpin pembacaan surah Yāsin, *jailāni* (an- Nās, al-Ikhlās, dan al-Falaq), tahlil, dan doa *rokat pakarangan*. Sebelum acara berlangsung, biasanya masyarakat setempat menyiapkan *topak panglober* atau *ler-pelleran* yang kemudian digantung pada pintu rumah dan menyembelih ayam yang memiliki bulu hitam polos atau putih keseluruhan atau kalau tidak ada ayam yang memiliki bulu tiga warna yang mana nantinya akan diolah dan disantap bersama-sama, sedangkan bagian tubuh ayam yang tidak dapat dimakan, seperti tulang, bulu, serta darahnya di kubur bersama dalam satu lubang yang digali di tanah warisan.

Berikut merupakan alasan masyarakat Desa Jaddung masih menjalankan tradisi *rokat pakarangan* adalah sebagai berikut:

1. Meneruskan warisan nenek moyang.
2. Mengharap barokah.
3. Mensyukuri nikmat Allah.

4. Upaya mendekatkan diri kepada Allah.
5. Mempererat tali silaturahmi.
6. Menyelamatkan dan membuat aman tanah pakarangan dari hal-hal yang buruk.
7. Jika tidak melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* seakan-akan merasa ada sesuatu yang kurang lengkap.

## **B. SARAN**

Penelitian tentang tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep merupakan studi living hadis dengan fokus penelitiannya ialah memahami motif yang melatar belakangi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Jaddung. Peneliti berharap besar terhadap masyarakat Desa Jaddung agar senantiasa menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan tradisi *rokat pakarangan* kepada generasi selanjutnya agar tradisi tersebut tidak hilang termakan zaman. Bagi pengembangan ilmiah, hendaknya hasil penelitian ini dapat membantu menambah informasi dan khazanah keilmuan dibidang living hadis khususnya pada tradisi *rokat pakarangan* serta dapat menjadi salah satu rujukan dan dikembangkan lagi sehingga menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, Darori., ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- ‘Asqalānī (al-), Abū al- Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr. *Tahdzīb al- Tahdzīb jilid 10*. India: Dār al- Ma’ārif al- Nidzāmiyah, 1326 H.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al- Qur’an Al- Karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah Juz 1-15*. Kudus: Menara Kudus, 1974.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Jabir (al-), Muhammad Abed. *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Ju’fī (al-), Muhammad bin Ismā’īl Abu ‘Abdullāh al- Bukhārī. *al-Jāmi’ al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar, Min Umūr Rasūlullāh SAW. Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi (Shahīh al- Bukhārī) jilid 8*. Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1422 H.
- Koencjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Nasehuddin, Toto Syatori. *Metode Penelitian Kauntitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Robertson, Ronald. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Santoso, Suber Budhi. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaibānī (al-), Abu Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hallāl bin Asd. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbāl jilid 23*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Tirmidzī (al-), Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al- Dhohhāk. *al-Jāmi’ al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 1998 M.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yusuf, Waqid dkk., *SKIA (Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah)*. Madura: Pondok Pesantren Annuqayah Latee, 2010.
- Yūsuf, Yūsuf bin Abdu al- Rahman bin. *Tahdzīb al- Kamāl Fī Asmāi al- Rijāl jilid 35*. Bairut: Muassas al –Risālah: 1980 M.

## Artikel/Jurnal

Arifin, Samsul. "Tradisi Rokot Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol dan Makna)," *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 2 (Agustus 2021),

<https://ejournal.unibo.ac.id>

Fathiha, Aprillia Reza. "Analisis Tindakan Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no.2 (2022): 74,

<https://ejurnal.iainpare.ac.id>

Hafizullah dan Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (Juni 2021): 6.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id>

Maulidina, Hidayah. "Upacara Rokot Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014," *e-Journal Pendidikan Sejarah* 7, no.3 (2019),

<https://ejournal.unesa.ac.id>

Muhlis, Alis dan Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Waber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (Oktober 2016): 248,

<https://ejournal.uin-suka.ac.id>

Prihantini, Peni. "Ritual Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi," *Jurnal Terob* 8,

no.1 (Oktober 2017), <https://jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id>.

Tamam, Badrud. "Upacara Rokot Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, no.1 (Januari-Juni 2021):

80-81. <https://doi.org/10.15548/khzanah.v0i0.189>

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

Akbar, Moh Munip. “Makna Simbolik Tradisi Rokot Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumnep Madura.” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Annahdiyah, Isna Afida. “Tradisi Rokot Calon Pengantin Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo).” Skripsi: UIN KHAS Jember, 2023.

Fauziah, Wilda. “Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur).” Skripsi: UIN Walisongo, 2022.

Hasanah, Fitrotul. “Rokot Tase’ Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura).” Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019.

Khoiria, Mita. “Studi *Living Hadis* Tentang Implementasi *Kafaah* Pasangan Suami Istri Penganut *Tarekat Naqshabandiyah* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang.” Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Kholik, Iqbal. “Upacara Rokot Pamekang Suku Madura Di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar (Analisis Pendidikan Islam).” Skripsi: UIN Antasari, 2022.

Qolbi, Shofiatul. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan.” Skripsi, IAIN Jember, 2020.

Rohim, Abd. “Implementasi Hadis Bakti Anak Kepada Orang Tua Yang Telah Meninggal Dunia (Studi Living Hadits Pada Masyarakat Desa Akkor Kec. Palengaan Kab. Pamekasan).” Skripsi: IAIN Jember, 2018.

Roziyah, Siti. “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Shofiyah, Naila Afnin Rona. “Upacara Rokot Pandhebeh Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022).” Skripsi: UIN KHAS Jember, 2023

#### **Website**

“Website Resmi Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupten Sumenep Provinsi Jawa Timur,” Pemerintah Kabupaten Sumenep, diakses pada tanggal 21 Mei 2024, <https://jaddung.desa.sumenepkab.go.id/index.php/peta>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nawiyah Istiqomah  
NIM : 2041040200017  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 22 Mei 2024

Saya yang menyatakan



**Nawiyah Istiqomah**  
NIM 204104020017



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana *rokat pakarangan* menurut pandangan bapak/ibu?
2. Bagaimana sejarah tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
3. Seperti apa pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
4. Apa alasan masih melaksanakan tradisi *rokat pakarangan* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
5. Apakah harus menyembelih ayam ketika pelaksanaan *rokat pakarangan*?
6. Apakah ada kriteria dan ciri khusus untuk pemilihan ayam tersebut?
7. Mengapa tradisi *rokat pakarangan* dilaksanakan pada bulan 'Asyura?
8. Kapan waktu pelaksanaan *rokat pakarangan*?
9. Apakah tradisi *rokat pakarangan* boleh dilaksanakan selain bulan 'Asyura?
10. Apa saja yang dibaca saat pelaksanaan *rokat pakarangan*?
11. Apakah *rokat pakarangan* memiliki doa khusus?
12. Apakah harus mendatangkan seorang kiai ketika pelaksanaan *rokat pakarangan*?
13. Apakah ada kriteria khusus dalam mendatangkan seorang kiai?
14. Apakah setiap *pakarangan* memiliki kebiasaan yang berbeda dalam pelaksanaannya?
15. Apakah ada tindakan sosial yang didapat apabila tidak melaksanakan tradisi *rokat pakarangan*?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 313 /Un.22/5.a/PP.00.9/02/2024 Jember, 16 Februari 2024

Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Perangkat Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep  
di  
Sumenep

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Nawayah Istiqomah

NIM : 204104020017

Program studi : Ilmu Hadis

Nomor Kontak : 082330427599

Judul penelitian : Tradisi Roket Pakarangan (Studi Living Hadis di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Kasman



## FOTO DOKUMENTASI



Potret sebelum pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan*  
Sumber: Abd. Syakur



Potret makan bersama setelah pelaksanaan tradisi *rokat pakarangan*  
Sumber: Abd. Syakur



Wawancara bersama bapak Mursid L. Hakim (salah satu kiai di desa setempat)



Wawancara bersama bapak Moh. Lazim (tokoh agama di desa setempat)



Wawancara bersama bapak Abdul Hadi (sekretaris Desa Jaddung)



Wawancara bersama Hj. Mideh (sesepuh di desa setempat)



Wawancara bersama bapak Abd. Syakur (salah satu masyarakat yang mengikuti tradisi *rokat pakarangan*)



Wawancara bersama bapak Faiz Romli (salah satu masyarakat yang mengikuti tradisi *rokat pakarangan*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : Nawiyah Istiqomah  
NIM : 204104020017  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 22 April 2002  
Nomor Telepon : 0823-3042-7599  
Alamat : Dusun Krajan I RT.009/RW.003 Desa Glagahwero  
Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Hadis

### Riwayat Pendidikan:

1. TK. Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat
2. MI Nurul Huda Glawahwero Kalisat
3. MTs. 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
4. MA. 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember